



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III
Kualitas Sumberdaya Manusia
“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas*
2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan”

**Pemberdayaan Santri dengan Pemanfaatan Lahan Sempit di
Pondok Pesantren Bhakti Bapak Emak Jombang**

**Jajuk Herawati¹, Achmadi Susilo², Indarwati³, Yhogga Pratama Dhinata⁴,
Maria Gardiana Murni⁵, Ristani Widya Inti^{6*}**

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya¹⁻⁶

*email korespondensi penulis: ristani.widya93@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan di Pondok Pesantren Bhakti Bapak Emak (Ponpes-BBE) yang berdomisili di Bareng Jombang dalam mendukung kemandirian pangan melalui pengelolaan tanaman sayuran khususnya Solanaceae. **Tujuan:** kegiatan PkM membantu mitra di dalam pemanfaatan lahan pekarangan, sehingga mitra mengenal dan tahu teknik budidaya serta pemeliharaan tanaman Solanaceae. Kegiatan PkM dilakukan dalam mendukung pemecahan permasalahan mitra dalam pemanfaatan lahan yang ada di seputar pondok, yang belum termanfaatkan secara optimal. **Metode:** Program dilakukan melalui keterlibatan aktif baik secara partisipatif maupun inisiatif, melalui metode Rapid Rural Appraisal (RRA) dan Participatory Rural Appraisal (PRA). Kegiatan dilakukan melalui penyuluhan, demplot dan pendampingan pada masyarakat pondok baik para santri maupun pengurus pondok untuk memberikan tambahan ilmu pengetahuan, dan ketrampilan di bidang pertanian dalam optimalisasi lahan seputar pondok. **Hasil:** Hasil dari optimalisasi lahan dengan budidaya tanaman solanaceae dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di pondok, mengurangi pengeluaran pondok, serta dapat meningkatkan gizi masyarakat pondok. Diharapkan dengan adanya kegiatan PkM ini, para santri sebagai masyarakat pondok tidak hanya belajar tentang agama saja, tetapi juga belajar di bidang pertanian untuk menambah wawasan dan ketrampilan, sehingga bisa membantu dalam memanfaatkan dan mengoptimalkan lahan yang ada di sekitar pondok. Selain itu juga bisa digunakan sebagai bekal ketrampilan setelah lulus dari pondok. **Kesimpulan:** Terjadi perubahan perilaku pada masyarakat ponpes BBE baik para santri maupun pengurus ponpes, dalam optimalisasi lahan di sekitar pondok dengan budidaya tanaman Solanaceae.

Kata Kunci: budidaya, Solanaceae, pangan, ketrampilan.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara terpadat yang menempati urutan keempat di dunia. Satiti (2019), jumlah penduduk di Indonesia mencapai 267 juta jiwa di tahun 2019. Laju pertumbuhan penduduk berkaitan langsung dengan penyediaan pangan. Peningkatan jumlah penduduk, juga meningkatkan persaingan antara penyediaan kebutuhan lahan untuk produksi pangan dan untuk kebutuhan lainnya (Khairati dan Rahmat, 2016). Swasembada pangan yang dituangkan dalam program pembangunan pertanian Indonesia selalu memperoleh prioritas tinggi. Sektor pertanian memiliki peran yang sangat strategis dalam sebuah negara, hal ini karena



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III

Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan”

dari sektor pertanian kebutuhan paling pokok manusia bisa dipenuhi. Akhir– akhir ini masalah ketahanan pangan telah menjadi isu global di Negara Indonesia. Suliartini dkk, (2021), mengatakan bahwa ketahanan pangan merupakan salah satu masalah nasional yang harus ditangani bersama oleh pemerintah yang didukung aktif oleh masyarakat. Pembangunan pertanian, memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan ketahanan pangan, peningkatan pendapatan rumah tangga/keluarga, kesempatan kerja, sumber pendapatan dan pengembangan perekonomian di daerah/regional dan nasional. Abrar dkk, (2008), Ketahanan pangan merupakan prasyarat dasar yang harus dimiliki oleh suatu daerah otonom, oleh karena itu kebijakan yang mengarah pada terciptanya ketahanan pangan harus mendapat prioritas utama.

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik kuantitas maupun kualitasnya, aman, merata dan terjangkau. Oleh karena itu salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumberdaya yang tersedia maupun yang dapat disediakan di lingkungannya. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui potensi pemanfaatan pekarangan lahan sempit/terbatas, sebagai salah satu pilar yang dapat diupayakan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kesehatan. Adapun Tanaman yang dipilih ditentukan dengan mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi serta jika memungkinkan pengembangannya secara komersial. Komoditas untuk pekarangan yang ada di PP-BBE dapat dipilih sayuran, (bayam, kangkung, sawi dll), dan tanaman solanaceae.

METODE PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

A. Metode

Kegiatan PkM dilaksanakan di Ponpes-BBE di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. Kegiatan PkM ini bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan serta ketrampilan masyarakat pondok dalam upaya mengoptimalkan lahan yang ada di sekitar pondok serta untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan berwawasan lingkungan melalui keterlibatan aktif baik secara partisipatif maupun inisiatif. PkM ini dilakukan dalam rangka mendukung pemecahan permasalahan PP-BBE dalam pemanfaatan lahan yang ada di sekitarnya guna meningkatkan kesejahteraan, yang berdasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan (Herawati dkk., 2022). Kegiatan ini melibatkan seluruh anggota masyarakat pondok, baik para santri maupun pengurus pondok pesantren BBE.

Metode yang digunakan dalam PkM ini adalah Rapid Rural Appraisal (RRA) yang merupakan suatu metode kuat, di mana teknik ini memerlukan komunikasi secara ekstensif dan secara informal di dalam waktu cepat, akurat, dan



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III

Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan”

mendalam untuk suatu perencanaan. Metode RRA dikombinasikan dengan Participatory Rural Appraisal (PRA), karena dengan pendekatan lain seperti PRA untuk mendapatkan hasil maksimal terkait dengan kondisi yang ada.

- Pertama adalah pendekatan dengan mengajak para santri berpartisipasi dalam melaksanakan PkM.
- Kedua penerapan/aplikasi dari pemikiran,
- ketiga metode antropologi, terutama menyangkut konsep pembelajaran yang fleksibel di lapangan, nilai penting dari observasi-partisipasi, pentingnya pendekatan.

Terdapat banyak teknik yang dapat digunakan dalam proses pengumpulan data dan analisis potensi program atau usaha sosial yang dapat dikembangkan dengan metode PRA. Kegiatan ini dilakukan dengan pemberdayaan yang melibatkan seluruh masyarakat santri. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya yang membantu Masyarakat dalam mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat itu sendiri untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis, sehingga masyarakat bebas dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara mandiri.

B. Pelaksanaan Program

1) Pengadaan Alat dan Bahan

Semua alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan PkM ini disiapkan: benih tanaman _lombok, terong, dll., cangkul. Ember, cetok, pupuk organik (padat dan cair), karung, media tanam: tanah, kompos, sekam dll.

2) Pengolahan Lahan dan Persiapan Media

Pengolahan lahan untuk metode bedengan dilakukan dengan mencangkul lahan agar tanah menjadi gembur. Tanah dicampur dengan pupuk kandang/kompos dan sekam, sedang untuk penanaman di polybag disiapkan media tanam dengan campuran tanah, kompos, dan pupuk organik (padat atau cair).

3) Penyemaian

Tahap penyemaian untuk membuat kebun bibit dilakukan dengan menggunakan tray semai yang diisi media tanam kompos kemudian ditanami benih. Bibit yang telah tumbuh dipindahkan ke lahan bedengan atau ke polybag.

4) Penanaman: Setelah bibit memiliki 3 - 4 daun maka bibit siap dipindahkan ke lahan bedengan atau polybag.

5) Pemeliharaan: dilakukan secara rutin, meliputi penyiraman pagi dan sore hari kecuali hujan, pemupukan, pengendalian hama penyakit.

6) Panen: Pemanenan tanaman sayuran solanaceae dilakukan saat tanaman 4 - 5 minggu untuk sayuran daun dan sekitar 2,5 – 3 bulan, untuk tanaman dari keluarga solanaceae.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bhakti Bapak Emak (BBE) adalah Pondok Pesantren yang mulai dibangun tahun 2021 berada di Desa Bareng, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang di bawah naungan Yayasan Bhakti Bapak Emak. Kegiatan para santri yang ada di Ponpes BBE tidak hanya berfokus pada ilmu agama saja, melainkan juga ada kegiatan di bidang yang lain, di antaranya adalah kegiatan di bidang pertanian. Ponpes BBE memiliki lahan yang ada di sekitar pondok, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal dan masih banyak lahan yang dibiarkan tanpa dikelola. Para pengelola Ponpes-BBE berharap bahwa para santrinya termasuk para pengurusnya tidak hanya mempelajari agama saja, namun bisa dibekali dengan ilmu yang lain untuk bisa memanfaatkan lahan dan juga waktunya di dalam mengoptimalkan lahan dengan tanaman yang diperlukan baik untuk dikonsumsi sendiri maupun nantinya berorientasi bisnis.

A. Ketahanan Pangan



Gambar 1. Ponpes BBE dan Persiapan Lahan

Untuk pengembangan budidaya tanaman sayuran khususnya Solanaceae, masyarakat pondok dihadapkan pada beberapa kendala di antaranya terkait teknologi budidaya, kendala sosio-ekonomi dan kendala biologi. Ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan. Mewujudkan ketahanan pangan nasional yang bertumpu pada kemandirian pangan telah menjadi komitmen pemerintah dalam rangka pembangunan ekonomi dan pertanian domestik Ketahanan pangan dibangun berdasarkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal yang bertujuan untuk meningkatkan keanekaragaman produksi dan konsumsi pangan lokal yang bergizi dan sehat serta aman untuk dikonsumsi oleh masyarakat (Hardono, 2014). Pembangunan Ketahanan Pangan dilaksanakan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat khususnya menjamin ketersediaan pangan bagi seluruh penduduk dalam kuantitas, kualitas, keragaman, kandungan gizi dan keamanannya serta terjangkau oleh daya beli masyarakat.

Untuk dapat mewujudkan kemandirian pangan di setiap tempat, selain peningkatan produktivitas dengan menerapkan teknologi produksi antara lain melalui penggunaan pupuk organik/hayati dapat dilakukan pula pemanfaatan lahan pekarangan untuk usaha berbagai komoditas kebutuhan keluarga. Komitmen pemerintah untuk melibatkan rumah tangga dalam mewujudkan kemandirian pangan dapat diaktualisasikan dengan menggerakkan kembali budaya memanfaatkan lahan pekarangan, baik diperkotaan maupun di perdesaan.

B. Optimalisasi Lahan

Pekarangan merupakan sebuah ekosistem buatan yang jika dimanfaatkan secara konseptual serta dipelihara secara benar dan baik akan memberikan hasil tidak ternilai. Selain memberikan hasil yang bersifat kebendaan di mana dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah, pekarangan juga memberikan hasil yang abstrak, yaitu sebuah ketenangan, keindahan dan kedamaian yang dapat memenuhi kebutuhan untuk kesehatan rohaniah. Menurut Sukenti dkk. (2019), lahan pekarangan merupakan lokasi yang potensial untuk membudidayakan tanaman pangan, setidaknya untuk keperluan dalam rumah tangga.



Gambar 2. Budidaya Tanaman Solanacea

Pemanfaatan lahan pekarangan merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan. Berdasarkan hasil pengkajian Badan Litbang Pertanian, perhatian masyarakat terhadap pemanfaatan lahan pekarangan masih sangat terbatas, sehingga pengembangan berbagai inovasi yang terkait dengan lahan pekarangan belum mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan. Mengingat pemanfaatan pekarangan mempunyai banyak manfaat terutama dalam rangka peningkatan pendapatan atau mengurangi biaya pengeluaran sebuah keluarga, maka perlu dikembangkan secara intensif, sehingga dapat menjadi usaha yang menguntungkan. Selanjutnya melihat kenyataan dewasa ini, tanaman

hortikultura khususnya sayur-sayuran yang bagus harganya cukup tinggi dan bahkan untuk mendapatkan sayur-sayuran yang berkualitas di pasar tradisional jarang ada, oleh karena itu pekarangan dapat dimanfaatkan menjadi apotik hidup dan warung hidup yang akan membantu keluarga dalam mengatasi permasalahan tersebut.



Gambar 3. Pendampingan dan Kebersamaan Masyarakat Pondok Dengan Dosen dan Mahasiswa FP-UWKS

Ponpes BBE apabila dianggap sebagai sebuah keluarga yang mempunyai lahan pekarangan yang belum termanfaatkan dengan baik, maka di sini perlu dilakukan adanya optimalisasi lahan dengan penyuluhan, demplot, dan pendampingan terhadap masyarakat pondok BBE. Dengan adanya kegiatan PkM ini melalui optimalisasi lahan pekarangan yang ada di sekitar ponpes, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pondok, menekan biaya pengeluaran pondok, serta dapat meningkatkan kebutuhan gizi masyarakat pondok.



Gambar 4. Hasil Tanaman Solanaceae



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III
Kualitas Sumberdaya Manusia
“Refleksi Budaya Kemajapahitan: SDM Unggul Menuju Indonesia Emas
2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan”

KESIMPULAN

Dengan dilakukan kegiatan PkM melalui penyuluhan, demplot, dan pendampingan setelah beberapa bulan, maka dapat disimpulkan: terjadi perubahan perilaku pada masyarakat ponpes BBE baik para santri maupun pengurus ponpes. Masyarakat ponpes BBE bersemangat di dalam mengoptimalkan lahan yang ada di sekitar lahan pondok, dengan melakukan budidaya beberapa tanaman sayuran, mulai dari kangkung, bayam, sawi, sampai tanaman dari keluarga solanaceae, yaitu: terong, lombok, bunga kol, dan lain-lain. Masyarakat pondok merasakan manfaat dengan adanya kegiatan PkM ini, selain dapat memenuhi kebutuhan pondok sehari-hari, menekan biaya pengeluaran pondok, juga dapat meningkatkan gizi masyarakat pondok. Selain itu manfaat dari kegiatan PkM ini, nantinya ilmu yang didapatkan dari kegiatan PkM ini, dapat menjadi bekal setelah para santri lulus dari pondok, karena para santri tidak hanya mendapatkan ilmu agama saja, tetapi juga bekal ketrampilan di bidang pertanian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pimpinan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (UWKS), khususnya Ibu Warek 2 terkait pendanaan. Terima kasih juga kepada Ketua LPPM-UWKS beserta jajarannya yang telah menyetujui pelaksanaan kegiatan PkM ini, dan kepada Dekan FP-UWKS yang telah mendukung kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, H, Ali, K., & Yayat, H. (2008). Analisis Kemandirian Pangan Asal Ternak dalam Rangka Memantapkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Gizi dan Pangan*, November 2008 3(3): 205-211.
- Hardono, G.S. 2014. Strategi Pengembangan Diversifikasi Pangan Lokal. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 12 (1) : 1-7.
- Herawati, J., Dwie R.S., & Indarwati. (2022). Pengelolaan Kawasan Lingkungan dengan Program Adiwiyata Melalui Pemberdayaan Guru-Guru SD. *Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development*. P-ISSN:2776-6128 / e-ISSN: 2776-6136. 2 (1).
- Khairati, R., dan Rahmat S. (2016). Respons Permintaan Pangan Terhadap Pertambahan Penduduk di Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Nagari*. 1(2): 19-36.
- Satiti, S. (2019). Gerakan Ayo Sekolah Di Kabupaten Bojonegoro: Peningkatan Suliartini, N.W.S., Syavira, M., Ni Putu, K.A., M. Oktarachman R., Ahmad, N.A., Dhafin, F.A., I Nyoman, S.A.L., & Muh Alfian, S. (2021). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Penyangga Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i2.695>.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III
Kualitas Sumberdaya Manusia
“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

Sukenti, K., Sukiman, Suropto, Immy, S.R. & Ahmad, J. (2019). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya dalam Membantu Ketersediaan Pangan dan Perekonomian Masyarakat di Desa sukarema Kabupaten Lombok Timur. Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Untuk Menyongsong Bonus Demografi. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 14(1): 77-92.